UANG KEPENG SEPANJANG MASA: PERSPEKTIF ARKEOLOGI DAN EKONOMI KREATIF DI PROVINSI BALI

Uang Kepeng of All Time: Archaeological Perspective and Creative Economy in Bali

Ni Komang Ayu Astiti
Puslitbangjak Ekonomi Kreatif
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Jl. Medan Merdeka Barat No. 17 Jakarta 10110
Email: astitiayu69@yahoo.co.id

Naskah diterima: 05-02-2014; direvisi: 07-03-2014; disetujui: 27-03-2014

Abstract

Uang Kepeng is a material culture which has often been found in archaeological sites. The purpose of this study is to understand culture and social dynamics of Balinese people towards Uang Kepeng and people's creativity in preserving and increasing economic value of Uang Kepeng. The data were collected through library research, observation, interview and analyzed qualitatively and descriptively. According to this research, it is known that Uang Kepeng in Bali has social and cultural meanings all the time. People's creativity in producing new Uang Kepeng and arranging them to be a creative product is one of the efforts in conserving the cultural heritage and increasing Balinese people's economy.

Keywords: uang kepeng, crafters, creativity, creative economy.

Abstrak

Uang kepeng merupakan salah satu kebudayaan materi yang banyak ditemukan di situs-situs arkeologi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dinamika sosial budaya masyarakat Bali terhadap uang kepeng dan kreativitas masyarakat dalam melestarikan serta meningkatkan nilai ekonomis uang kepeng. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Dari kajian ini diketahui bahwa uang kepeng di Bali bermakna sosial budaya sepanjang masa, kreativitas masyarakat dalam mencetak uang kepeng baru, dan merangkainya menjadi produk kreatif merupakan salah satu usaha untuk melestarikan warisan budaya dan meningkatkan perekonomian masyarakat Bali.

Kata kunci: uang kepeng, perajin, kreativitas, ekonomi kreatif.

PENDAHULUAN

Uang kepeng atau *pis bolong* pada masyarakat Bali adalah salah satu simbol kemakmuran dan saat ini banyak digunakan dalam upacara keagamaan khususnya agama Hindu. Berdasarkan mitos, uang kepeng dibawa ke Bali abad ke-11 Masehi oleh Tang Ci Keng seorang putri Cina dari Dinasti Song yang menikah dengan Raja Bali Sri Jaya Pangus (Mudra, 2007:1-3). Kenyataannya di Bali banyak ditemukan uang kepeng yang berasal dari sebelum abad ke-11 Masehi. Hal ini menunjukan sudah ada kontak atau hubungan dengan Cina yang diperkirakan melalui jalur perdagangan. Menurut berita dari Dinasti Tang, pada abad ke-7 Masehi di Bali telah beredar uang kepeng Cina yang diduga pada awalnya sebagai alat tukar. Penggunaan uang kepeng sebagai alat pembayaran pertama kali disebut oleh Stephen DeMeulenaere (http://www.*appropriate-economics.org)*. Uang kepeng sebagai alat pembayaran berlaku cukup lama dan berkembang pesat pada masa Kerajaan Majapahit. Uang kepeng di Bali sampai saat

ini masih bernilai jual, dan beberapa jenis diantaranya bernilai jual tinggi.

Berdasarkan Prasasti Sukawana A I yang berangka tahun 882 Masehi uang kepeng diduga berfungsi selain sebagai alat pembayaran juga sebagai sarana upacara keagamaan. Besarnya peranan uang kepeng pada masyarakat Bali sebelum abad ke-11 Masehi, dibuktikan dengan banyaknya temuan uang kepeng pada situs-situs arkeologi. Ekskavasi di Situs Gelang Agung oleh Balai Arkeologi Denpasar pada bulan Mei 2013 menemukan struktur bangunan yang diduga berasal dari abad ke-14 Masehi. Temuan lainnya berupa uang kepeng sebanyak 322 keping yang berasal dari Cina dan Vietnam. Pada tahun 2008 dilakukan perbaikan Pura Bukit Legundi Cemeng yang berada di kawasan pegunungan sisi baratlaut dari kaldera Gunung Batur Kitamani. Pada saat itu warga setempat menemukan sejumlah uang kepeng kuno di tiga lokasi berbeda. Jumlah keseluruhannya lebih dari 15.000 keping yang sebagian besar dalam kondisi cukup baik (gambar 1).

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Tim peneliti dari Balar Denpasar diketahui bahwa uang kepeng tersebut sebagian besar berasal dari Cina dari periode yang berbeda. Uang kepeng berasal dari Dinasti Tang abad ke-8 sampai 10 Masehi, Dinasti Ming abad ke-13 sampai 14 Masehi, dan Dinasti Qing abad ke-17 sampai 20 Masehi. Di lokasi ini juga ditemukan uang kepeng Jepang dan Vietnam yang berasal dari abad ke-17 Masehi. Masyarakat setempat memanfaatkan kembali uang kepeng tersebut sebagai sarana upacara dalam perbaikan beberapa bangunan di pura. Sisanya disimpan oleh masyarakat di Pura Bukit Legundi Cemeng (Astiti, 2011: 45-50). Koleksi uang kepeng Balai Arkeologi Denpasar, Balai Pelestarian Cagar Budaya, dan kolektor berjumlah 7500 keping, yang berasal dari Dinasti Qing 5.915 keping atau 78,86%, Dinasti Song 1.271 keping atau 16,95%, Dinasti Ming 199 keping atau 2,65 %, Dinasti Tang 94 keping atau 1,25 %, Dinasti Han 14 keping atau 0,19 %, dan Dinasti Yuan 7 keping atau 0,09%.

Gambar 1. Temuan uang kepeng kuno di kompleks Pura Bukit Legundi Cemeng, Kintamani, Kabupaten Bangli. (Sumber: Dokumen pribadi)

Masyarakat Hindu di Bali hingga kini masih akrab dengan uang kepeng, meskipun sejak tahun 1951 pemerintah RI telah mengeluarkan undang-undang tentang uang RI sebagai alat pembayaran yang sah, uang kepeng tetap dimanfaatkan sebagai sarana upacara keagamaan di Bali (Mudra, 2007: 4). Setiap upacara keagamaan baik itu upacara *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya*, maupun *Bhuta Yadnya* selalu menggunakan uang kepeng. Uang kepeng dalam upacara keagamaan berfungsi sebagai *sesari, pengurip-urip* dan berperan sebagai simbol. Penggunaan uang kepeng sebagai bagian sarana *upakara* yang berlangsung hingga sekarang, menjadikan jumlah uang kepeng asli

semakin berkurang, karena tidak diproduksi lagi di negara asalnya.

Uang kepeng yang beredar di Bali terus mengalami perkembangan, sehingga dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, uang kepeng asli Cina, Jepang, dan Vietnam yang berisi tulisan huruf kanji. Kedua, uang kepeng lokal Nusantara yang berhuruf Jawa Kuno, berhuruf Arab, dan berhiaskan bentuk wayang atau flora lokal. Ketiga, uang kepeng masa kini atau tiruan. Ketersediaan uang kepeng asli baik dari Cina, Jepang, Vietnam, dan lokal Nusantara sangat terbatas sehingga sulit diperoleh di pasaran. Kelangkaan uang kepeng asli di Bali juga terkait dengan sikap Pemerintah Belanda yang ingin menghilangkan fungsi uang kepeng sebagai alat pembayaran yang sah. Uang kepeng tiruan banyak beredar di Bali untuk memenuhi tingginya kebutuhan masyarakat terutama untuk keperluan upacara keagamaan. Uang kepeng tiruan dibuat dari campuran logam, seperti besi, kuningan, tembaga, dan timah. Bahkan ada uang kepeng berbahan baku plat besi tipis yang dibuatkan lubang tanpa disertai huruf.

Pencetakan uang kepeng tiruan dari segi ekonomi sangat menjanjikan bagi perajin yang tersebar di beberapa kabupaten di Bali. Perajin uang kepeng di Bali dengan latar budaya dan kreativitasnya sudah banyak mencetak uang kepeng baru yang beraksara Bali. Bahan baku yang digunakan adalah *panca datu.* Produksi uang kepeng yang diberi nama *jinah upakara* diprakarsai oleh Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Bali. Tingginya kreativitas perajin uang kepeng di Bali sangat sesuai dengan era ekonomi kreatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Alvin Toffler (1980) yang menyatakan bahwa saat ini dunia berada pada gelombang ekonomi kreatif (Toffler dalam Kemenparekraf, 2012: 53). John Howkins mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai ekonomi yang menjadikan kreativitas, budaya, warisan budaya, dan lingkungan sebagai tumpuan masa depan. Dalam pengembangan ekonomi kreatif tak bisa lepas dari budaya masyarakat sebagai pendukung daya kreativitas (Howkins, 2001: 4-6).

Bali mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan ekonomi kreatif karena mempunyai sumberdaya manusia yang kreatif dengan keragaman budaya dan ketersediaan bahan baku. Saat ini uang kepeng dijadikan salah satu bahan baku kerajinan, baik untuk kepentingan upacara maupun estetika sehingga menambah nilai ekonomi. Pada masa gelombang ekonomi kreatif, kreativitas, dan latar belakang budaya yang didukung oleh sumber bahan dan lingkungan menjadi modal utama dalam pengembangan ekonomi.

Tingginya daya kreativitas seniman Bali dengan latar belakang budayanya secara turun temurun menjadikan uang kepeng sebagai kerajinan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi sekaligus sebagai upaya melestarikan warisan budaya. Uang kepeng yang digunakan untuk industri kreatif sebagian besar buatan baru, yang mempunyai kualitas yang lebih rendah dari uang kepeng asli. Uang kepeng tetap mempunyai makna kekinian dan berlangsung dari masa klasik atau kerajaan Hindu-Budha sampai di era gelombang ekonomi kreatif saat ini.

Pada situs-situs arkeologi terutama dari masa klasik yang ada di Bali, banyak ditemukan uang kepeng baik dari hasil survei maupun ekskavasi. Di situs-situs masa klasik terutama di sekitar bangunan-bangunan kuno banyak ditemukan uang kepeng yang kemungkinan besar hasil mobilitas dari daerah lain. Uang kepeng hasil ekskavasi ditemukan tidak jauh dari lokasi bangunan pada lapisan budaya yang bervariasi, sebagian besar ditemukan dalam keadaan utuh dengan huruf yang jelas. Pada masa Bali Kuno, uang kepeng difungsikan sebagai alat tukar dan berkembang menjadi perlengkapan upacara keagamaan khususnya Agama Hindu.

Pada era ekonomi kreatif uang kepeng banyak digunakan sebagai bahan baku kerajinan baik untuk fungsi religi maupun fungsi estetik. Berkembangnya kegunaan uang

kepeng dari masa klasik sampai era ekonomi kreatif merupakan salah satu usaha pelestarian budaya sekaligus menambah nilai ekonomi masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana dinamika sosial budaya masyarakat Bali terhadap uang kepeng dan apa bentuk kreativitas masyarakatnya dalam melestarikan uang kepeng, sekaligus meningkatkan nilai ekonomisnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dinamika sosial budaya masyarakat Bali terhadap uang kepeng dan kreativitas masyarakat dalam melestarikan serta meningkatkan nilai ekonomis uang kepeng. Secara akademik berguna untuk menambah pengetahuan dan bahan referensi untuk pengembangan penelitian dan masukan bagi pemangku kepentingan. Secara praktis hasil kajian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah dalam menyusun kebijakan berkaitan dengan upaya pelestarian warisan budaya dan pengembangan industri kreatif. Hal ini penting dalam upaya pelestarian budaya dan memunculkan makna kekinian dari tinggalan budaya, untuk memacu pertumbuhan ekonomi nasional di bidang ekonomi kreatif.

Uang kepeng merupakan salah satu budaya materi yang banyak ditemukan di situs-situs arkeologi khususnya dari masa klasik terutama yang ada di Pulau Bali. Berdasarkan data prasasti dan hasil penelitian arkeologi ada indikasi bahwa uang kepeng dipergunakan sebagai sarana upacara oleh masyarakat Bali. Saat ini uang kepeng tetap dimanfaatkan dalam *upakara* seperti sebagai arca pemujaan yang disebut *rambut sedana, banten*, *buah lis*, *orti, sesari, ukur dan penyeneng.* Uang kepeng juga sebagai pelengkap alat-alat upacara yang bersifat dekoratif seperti *lamak tamiang, salang, payung pagut, kolem, lontek*, bekal kubur atau *galeng watangan* dan *penyolasan*. (Mudra, 2007: 4).

Uang kepeng berangsur-angsur mulai kehilangan fungsinya sebagai uang kartal, namun kebutuhan uang kepeng tetap besar pada masyarakat, sementara itu keberadaannya sangat langka dan sulit diperoleh di pasaran (Sidemen, 1950: 1-2). Hal ini dapat berdampak pada kepunahan uang kepeng di masyarakat. Untuk mengantisipasinya Pemerintah Daerah melalui SK Gubernur No. 68 Tahun 2003, membentuk *Bali Heritage Trust*, lembaga yang bertugas melakukan upaya-upaya pelestarian budaya Bali. *Bali Heritage Trust* dan beberapa komponen masyarakat Bali yang peduli dengan pelestarian uang kepeng mendesainnya sesuai dengan budaya Bali. Desain uang kepengnya yaitu uang kepeng *panca-aksara* dan *padma* atau teratai yang melambangkan *dewata nawa sanga*.

Pencetakan uang kepeng baru selain untuk melestarikan budaya Bali, berguna sebagai pengganti uang kepeng kuno untuk memenuhi kebutuhan upacara keagamaan. Bahan baku yang digunakan harus mengandung *panca-datu* atau lima kekuatan hidup yang merupakan simbol panca-dewata. Besi melambangkan kekuatan Dewa Wisnu, berwarna hitam dan berada di utara, perak melambangkan kekuatan Dewa Iswara berwarna putih dan berada di timur, tembaga melambangkan kekuatan Dewa Brahma berwarna merah dan berada di selatan, emas melambangkan kekuatan Dewa Mahadewa, berwarna kuning dan berada di barat, dan perunggu serta kuningan melambangkan kekuatan Dewa Siwa berwarna-warni dan berada di tengah. Produksi uang kepeng baru dengan kualitas rendah di beberapa perajin di Bali pada prinsipnya melakukan pelestarian lingkungan. Bahan yang digunakan memanfaatkan barang bekas, seperti pegangan pintu, keran, dinamo sepeda, dan *velg* sepeda motor atau mobil yang sudah tidak terpakai. Bahan pembuatan uang kepeng terdiri dari 25% tembaga, 50% kuningan, 15% timah, 9% alumunium, serta 1% emas, perak dan besi.

Kerajinan termasuk bagian dari seni kriya. Sifat produk seni kerajinan umumnya indah, menyenangkan, mudah dipahami, harga terjangkau, unik, mencerminkan budaya lokal,

hasil kreativitas dengan ketrampilan tinggi. Seni kriya adalah suatu karya yang unik dan karakteristik mengandung nilai-nilai simbolik, estetik, filosofis dan fungsional, perwujudannya didukung oleh *craftmanship* yang tinggi (Gustami, 1992:7).

Produk kerajinan uang kepeng di Bali merupakan hasil karya masyarakat yang bernilai estetika tinggi. Jika sistem kesenian diidentikkan dengan pranata kesenian, maka komponen-komponen pembentuknya adalah 1) perangkat nilai-nilai dan konsep-konsep yang merupakan pengarah bagi keseluruhan kegiatan berkesenian, baik dalam membuat atau menikmatinya, 2) para pelaku dalam urusan kesenian, mulai dari seniman perancang, seniman penyaji, pengayom, dalam arti luas termasuk pelaku industri, dan penikmat, 3) tindakan-tindakan berpola dan struktur dalam kaitannya dengan seni seperti kebiasaan berkarya, membahas karya seni, dan 4) benda-benda yang terkait dengan proses berkesenian, baik yang digunakan sebagai alat maupun dihasilkan sebagai bagian dari karya seni (Sedyawati, 2006: 26). Tujuan perwujudan cipta seni yang serba simetris, selaras dan seimbang, sehingga menjadi harmonis (Gustami,1991: 99). Lebih lanjut dijelaskan bahwa seni kerajinan umumnya tidak dilahirkan untuk ketinggian keindahannya, akan tetapi dilahirkan untuk memenuhi kebutuhan praktis manusia sehari-hari, sedangkan produk seni kriya terutama di masa lalu, sekalipun juga terkait dengan kegunaan praktis, tetapi nilai estetis, simbolik dan spiritualnya luluh bahkan berada di atas fungsi fisiknya (Gustami,1991: 101).

Industri kreatif subsektor kerajinan adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat dan dihasilkan oleh pelaku usaha atau tenaga pengerajin yang berawal dari desain awal sampai dengan proses penyelesaian produknya. Berdasarkan Simposium Internasional UNESCO/ITC *Craft and The International Market Trade and Custom Codification* di Manila tahun 1997 kerajinan adalah industri yang menghasilkan produk-produk, baik secara keseluruhan dengan tangan ataupun menggunakan peralatan biasa, peralatan mekanis, mungkin juga digunakan sepanjang kontribusi para perajin tetap lebih substansial pada komponen produk akhir. Kreativitas dalam penciptaan produk kerajinan yang menggunakan bahan baku uang kepeng selain memunculkan nilai kekinian uang kepeng juga sebagai bentuk pelestarian budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Bali. Kearifan lokal dalam arti luas juga termasuk berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya dan dalam arti luas dapat terjabar ke dalam seluruh warisan budaya baik yang *tangible* maupun *intangible* (Sedyawati, 2006: 381-382).

METODE

Uang kepeng banyak ditemukan pada situs-situs arkeologi di Bali, pada awalnya berfungsi sebagai alat tukar dan sarana upacara keagamaan. Uang kepeng asli semakin sulit ditemukan di pasaran dan masyarakat mengantisipasi dengan membuat uang kepeng tiruan. Uang kepeng selain digunakan untuk upacara keagamaan, juga banyak digunakan sebagai bahan baku kerajinan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Studi pustaka, mengumpulkan data sekunder dari hasil-hasil penelitian terdahulu, serta artikel-artikel yang mendukung untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Observasi ke beberapa situs arkeologi dan sentra–sentra kerajinan uang kepeng untuk mendapatkan data primer dengan melakukan wawancara mendalam kepada pelaku industri kerajinan dan tokoh-tokoh masyarakat.

Sementara itu, analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan mendeskripsikan variasi uang kepeng yang ditemukan di beberapa situs arkeologi di Bali dan bentuk-bentuk kreativitas perajin dalam mengolah uang kepeng menjadi produk kerajinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Bali sudah tidak asing lagi dengan uang kepeng, yang terkait dengan budaya dan adat istiadat. Dari data sejarah di ketahui bahwa uang kepeng di Bali digunakan sejak abad ke-10 Masehi sebagai alat pembayaran. Data ini diperkuat dengan adanya temuan uang kepeng pada situs-situs arkeologi di seluruh Nusantara terutama situs-situs dari masa klasik. Demikian halnya dengan situs-situs arkeologi Bali terutama pada situs-situs pemujaan atau bangunan-bangunan suci. Hal ini membuktikan bahwa uang kepeng pada masa lalu berperan penting dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Hal ini berlangsung cukup lama, dibuktikan dengan temuan uang kepeng pada beberapa situs di Bali dari berbagai dinasti. Uang kepeng tersebut berasal dari Cina, Vietnam, Jepang, Korea, dan produk asli Indonesia.

Uang kepeng yang paling banyak ditemukan di Bali adalah produk Cina lebih dikenal dengan nama *pis bolong* Cina yang dapat dikenali dari huruf yang tercetak pada kedua permukaannya. Kepeng Cina berisi huruf kanji pada kedua bagian permukaannya atau *jou*, permukaan atas disebut *mien* atau *sleh* maupun pada permukaan bawah yang disebut *pei* atau *trep*. Lubang atau *hao* berbentuk persegi. Pada bagian muka tertulis informasi tentang gelar kaisar Cina yang sedang memerintah. Tulisan tersebut mengisi bagian *sleh*, mengelilingi *hao*, bagian atas, kanan, dan kiri. Darmayendra (2000), berdasarkan sumber dari Balai Arkeologi Denpasar, mengungkapkan cara membaca tipografi dan hiasan tersebut berurutan atas-kanan-bawah-kiri, atau bisa juga atas-bawah-kanan-kiri (Darmayendra dalam Artikel Uang Kepeng, 2000: 1).

Ada lima gaya tulisan yang ditemukan dalam kepeng Cina, yaitu 1) *zhuan shu* atau *seal script style*, gaya tulisan melengkung menyerupai materai, yaitu gaya tulisan tertua yang dipakai pada masa Dinasti Sui dan sebelumnya, 2) *li shu* atau *square plain script style*, gaya tulisan persegi, 3) *kai shu* atau *regular script style*, gaya tulisan baku, 4) *xing shu* atau *running script style*, gaya tulisan sambung, dan 5) *cao shu* atau *cursive script style*, gaya tulisan miring. Bagian *trep* berisi tulisan tentang nama tempat pembuatan uang kepeng tersebut (Darmayendra, 2000: 2).

Pada situs arkeologi selain ditemukan uang kepeng produk Cina, Jepang, dan Vietnam juga ditemukan uang kepeng produk lokal Nusantara. Menurut catatan yang ada di Museum Bali, uang kepeng lokal yang ditemukan di Bali mempunyai ukuran lebih besar dari uang Cina, bertuliskan *pangeran ratu* dengan huruf Jawa Tengahan yang diperkirakan dari Banten. Lubang yang terdapat pada uang kepeng tersebut berbentuk segi enam beraturan. Tulisan pada *sleh* disusun melingkari lubang dan pada bagian trep berisi goresan-goresan yang kurang begitu jelas maknanya. Uang kepeng dari Palembang juga ditemukan dengan aksara Arab yang disusun melingkari lubang yang bentuknya membundar. Tulisan pada bagian *sleh: Hadza Fulus fi Balad Palembang 1198* dan bagian *trep*nya tanpa tulisan. Uang kepeng hasil-hasil penelitian arkeologi di Provinsi Bali saat ini menjadi koleksi Museum Bali dan Balar Denpasar. Dari hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar, sampai saat ini banyak ditemukan uang kepeng kuno yang berasal dari berbagai Negara. Uang kepeng berperan penting dalam kehidupan mereka.

Uang kepeng tidak semata-mata menjadi alat pembayaran yang sah namun juga mempunyai makna simbolis bagi masyarakat Bali. Dalam perkembangannya juga dimanfaatkan untuk kepentingan upacara keagamaan. Setiap ritual Agama Hindu baik di Bali maupun di kota-kota lainnya, biasanya dijumpai uang kepeng sebagai *sesari* maupun pelengkap lainnya. Jumlah penduduk yang terus bertambah berdampak pada meningkatnya kebutuhan uang kepeng untuk keperluan ritual keagamaan. Hal ini berbanding terbalik dengan ketersediaan uang kepeng yang beredar di masyarakat. Situasi ini dalam jangka

panjang dapat mengancam pelestarian budaya masyarakat Bali khususnya yang terkait dengan uang kepeng.

Pemerintah daerah melalui SK Gubernur No. 68 Tahun 2003, membentuk lembaga *Bali Heritage Trust* yang bertugas melakukan pelestarian uang kepeng di Bali. Kelangkaan uang kepeng diantisipasi dengan mencetak ulang, tanpa menghilangkan makna filosofis. Hal serupa dilakukan oleh beberapa perajin dengan mencetak uang kepeng baru sebagai upaya penyediaan kebutuhan masyarakat Hindu Bali. Produksi uang kepeng diusahakan memakai unsur *panca datu* agar makna filosofisnya terpenuhi. Upaya ini didorong oleh beredarnya uang kepeng yang tidak memenuhi syarat sebagai sarana upacara.

Seni kerajinan logam merupakan salah satu ekspresi budaya masyarakat Bali yang telah ditekuni sejak jaman Bali Kuno. Aktivitas perajin logam secara turun temurun juga termuat dalam Prasasti Bulian yang tersimpan di Desa Banyu Bwah. Beberapa peralatan logam yang termuat dalam prasasti yaitu *kris* atau keris, *wadung* atau kapak, linggis, *lukai* atau sabit, *sasap* atau semacam tajak, dan *zirah* atau baju besi. Bahkan dalam prasasti juga dimuat beberapa profesi yang berkaitan dengan ketrampilan pengolahan logam seperti *pande mas, pande besi,* dan *pande tambra.* Keterampilan membuat kerajinan logam ini, adalah warisan leluhur yang tetap ditekuni oleh perajin dan keberadaannya tersebar di daerah pedesaan di Bali. Perajin ini terus berkreasi mengikuti dinamika sosial budaya masyarakat serta kebutuhan pasar. Uang kepeng merupakan salah satu produk kerajinan logam yang berkembang pesat di Bali. Pada awalnya dikerjakan secara tradisional dengan teknik tempa yang diwariskan secara turun temurun. Teknik ini mempunyai beberapa kelemahan terutama dari efektivitas waktu, meskipun kualitas produk yang dihasilkan cukup baik. Saat ini produksi uang kepeng di Bali sudah menerapkan teknik cor, sehingga produksinya cukup banyak dalam waktu singkat. Kerajinan logam termasuk kerajinan uang kepeng merupakan warisan Budaya masyarakat Bali yang juga mengalami dinamika. Penggunaan uang kepeng juga terus mengalami dinamika, pada awalnya berfungsi sebagai alat tukar berkembang menjadi sarana *upakara* keagamaan.

Warisan budaya Bali baik dalam bentuk *tangible* dalam hal ini uang kepeng maupun *intangible* yaitu kearifan lokal, merupakan daya dukung inspirasi industri kreatif di daerah ini. Industri kreatif sebagai pendukung ekonomi masyarakat, dipandang semakin penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Industri ini menyerap tenaga kerja dan meningkatkan nilai sumberdaya yang mereka miliki. Industri kreatif merupakan perekonomian yang mengandalkan kreativitas manusia sebagai modal utama selain sumber daya lainnya. Istilah Ekonomi Kreatif pertama kali diperkenalkan oleh John Howkins, dalam bukunya yang berjudul *Creative Economy, How People Make Money from Ideas*. Menurut definisi Howkins, Ekonomi Kreatif adalah kegiatan ekonomi yang input dan outputnya adalah gagasan (Howkins, 2001: 5-6).

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia mendefinisikan Ekonomi Kreatif sebagai berikut.

> "Era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari sumber daya manusianya sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya" (Departemen Perdagangan, 2009: 5-6).

Beberapa pendapat menyebutkan bahwa kreativitas manusia adalah sumber daya ekonomi utama. Industri abad ke-21 akan tergantung pada produksi pengetahuan melalui kreativitas dan inovasi. Uang kepeng sebagai bagian dari budaya Bali juga menjadi daya dukung dan sumber inspirasi para perajin yang bernaung pada beberapa industri. UD. Kamasan di Kabupaten Klungkung mencetak uang kepeng dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam upacara

keagamaan (gambar 2). Dinamika budaya yang terjadi di masyarakat membutuhkan kreasi dan inovasi baru sesuai dengan kebutuhan, tidak terkecuali uang kepeng.

Gambar 2. Jenis-jenis uang kepeng cetakan baru dari perajin UD. Kamasan Kab. Klungkung yang dipamerkan dalam Pesta kesenian Bali Tahun 2013 di Denpasar.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Masyarakat tidak hanya menggunakan uang kepeng dalam bentuk utuh sebagai *upakara*, melainkan juga membutuhkan uang kepeng untuk dikreasikan menjadi bentuk lainnya. Kreativitas-kreativitas baru dalam masyarakat juga berpengaruh terhadap perubahan budaya, terlepas dari perubahan yang membawa dampak positif atau negatif (Koentjaraningrat, 1974: 30).

Penggunaan uang kepeng sebagai produk kerajinan, merupakan salah satu bentuk kreativitas perajin karena dinamika budaya masyarakat Bali. Begitu juga kreativitas membuat uang kepeng lokal Bali sebagai pengganti uang kepeng Cina. Kedua kreativitas ini berdampak positif terhadap pelestarian budaya masyarakat Bali maupun terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Produksi uang kepeng dengan teknik tempa untuk memenuhi kebutuhan sarana upacara, sekaligus melestarikan keberadaannya. Dampak terhadap peningkatan ekonomi terlihat dari tingginya penyerapan tenaga kerja di sektor ini.

Manusia pada dasarnya mempunyai kreativitas sesuai dengan karakter daerahnya masing-masing. Demikian pula dengan masyarakat Bali, berkreativitas sesuai dengan sumber daya alam maupun budaya. Sumber daya budaya dalam bentuk uang kepeng, merupakan salah satu warisan budaya yang dimanfaatkan sebagai bahan baku pengembangan kreativitas di bidang kerajinan. Begitu juga dengan warisan budaya dalam bentuk tradisi, adat istiadat dan kesenian memanfaatkan uang kepeng menjadi sumber inspirasi. Industri kreatif subsektor kerajinan adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat dan dihasilkan oleh pelaku usaha dan tenaga perajin.

Warisan karya seni nenek moyang dan berbagai tradisi yang turun temurun, menjadikan daerah Bali tidak saja mengandalkan kekayaan dan keindahan alam. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yaitu, 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2000: 186).

Berdasarkan wujud kebudayaan tersebut, tidak ada yang membantah jika potensi seni budaya Indonesia khususnya masyarakat Bali sangat luar biasa. Salah satunya dalam pemanfaatan uang kepeng sebagai bahan baku industri kreatif sangat kental dengan muatan seni budaya lokal. Pengembangan ekonomi kreatif yang menggunakan bahan baku uang kepeng memberikan keunikan yang berdaya saing tinggi di ranah globalisasi. Maka dari itu, diperlukan kreativitas dalam mengembangkan industri ekonomi kreatif. Tujuannya untuk menghasilkan produk-produk inovatif yang bernilai tambah serta meningkatkan pendapatan daerah.

Pemanfaatan uang kepeng dalam industri kreatif baik untuk tujuan ritual keagamaan maupun estetik perlu mendapat dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Kreativitas masyarakat Bali khususnya yang bernilai estetik menyesuaikan dengan bentuk dasar dan

desain yang telah disiapkan. Pada prinsipnya kreativitas masyarakat dalam merangkai uang kepeng, dengan cara menyusun secara teratur dan terukur kemudian diikat menggunakan benang nilon mengikuti desain yang telah ditentukan. Industri kreatif uang kepeng untuk kepentingan sarana upacara keagamaan biasanya dibuat dalam bentuk bangunan, patung, *lamak,* wayang klasik berupa tokoh Kresna, Pandawa Lima, Malen, Sangut, Dewi Durga, dan lain-lain. Bentuk-bentuk ini oleh sebagian masyarakat selain dimanfaatkan sebagai sarana upacara, juga untuk keperluan aksesoris. Bentuk produk kerajinan aksesoris uang kepeng lainnya yang banyak diminati masyarakat adalah anting-anting, liontin, gelang, dan cincin. Bervariasinya hasil produksi kerajinan uang kepeng disebabkan oleh inovasi dari masing-masing perajin. Perbedaan ini tergantung dari bentuk dan fungsinya sehingga tingkat kesulitannya juga berbeda.

Mudra mengungkapkan ada beberapa bentuk kreativitas perajin yang memanfaatkan uang kepeng yang berkembang di beberapa daerah di Bali untuk kepentingan religi dan praktis. Kreativitas perajin untuk keperluan religi berupa patung dan *tamiang* atau *lamak* (gambar 3).

Jenis patung yang diproduksi untuk kepentingan religi adalah patung dewa dan perwujudan. Perajin pada awalnya membuat alas patung berbentuk kotak dengan rangkaian uang kepeng, menggunakan benang berkualitas sebagai pengikat. Pengerjaan dilanjutkan dengan pemasangan bagian kaki yang terbuat dari kayu, yang dimulai dengan rangkaian uang kepeng ke pinggang, badan, tangan sampai kepala. Bagian-bagian ini dibuat lepas dan diselesaikan sebelum dipasang atau digabungkan dengan badannya. Pengerjaan akhir dilakukan dengan cara dicat, dibubuhi lapisan *prada*, pernis dan sebagainya. Meningkatnya kreativitas masyarakat Bali dalam membuat patung sebagai produk kreatif menyebabkan semakin banyaknya pilihan masyarakat dan mengurangi penggunaan kayu sebagai bahan baku.

Tamiang atau *lamak* pada awalnya dibuat untuk kepentingan religi. Pembuatan *tamiang* memiliki kesulitan yang tinggi jika dibandingkan dengan pembuatan patung. Hal ini menuntut perajin memiliki kreativitas yang lebih tinggi. Tamiang umumnya dibuat dengan bentuk lingkaran, segi empat atau persegi lainnya. Dalam pembuatannya perajin juga menggunakan bahan dasar bambu, dengan tujuan agar lebih mudah dibentuk sesuai keinginan. Pada bagian-bagian tertentu diisi rangkaian uang kepeng dengan cara disusun dengan jarak dan ukuran yang sama. Untuk keragamanan dan keindahan, dipadukan dengan unsur–unsur penghias lainnya seperti menggunakan benang beraneka warna, ukiran dari kayu, topeng, dan sebagainya. Bentuk dasar *tamiang* hampir sama pada setiap perajin, tetapi masing-masing mempunyai desain hiasan yang berbeda. Perbedaan tingkat kreativitas ini menghasilkan produk dengan ciri khas dan karakteristik tersendiri sehingga memberikan pilihan yang lebih banyak kepada konsumen.

Gambar 3. Beberapa bentuk *tamiang* dari uang kepeng sebagai produk kreatif untuk keperluan religi. (Sumber: Dokumen pribadi)

Selain untuk kepentingan religi, perajin juga menghasilkan produk untuk keperluan praktis, berupa wadah dan aksesoris. Dinamika budaya masyarakat Bali dan meningkatnya industri pariwisata, menjadi modal utama dalam pengembangan ekonomi kreatif di daerah ini. Kreativitas masyarakat di bidang kerajinan juga terus berkembang baik dari segi desain maupun bahan baku. Budaya masyarakat Bali sebagai salah satu daya tarik wisata, dimanfaatkan oleh perajin untuk menciptakan kreativitas untuk keperluan praktis. Wisatawan sebagai konsumen utama sangat tertarik dengan bentuk-bentuk kreativitas yang mempunyai kegunaan praktis. Bentuk-bentuk produk ini lebih banyak terkait dengan kebutuhan masyarakat Hindu di Bali sebagai sarana pendukung upacara keagamaan. Bentuk-bentuk ini tetap dapat digunakan oleh masyarakat di luar Bali untuk kepentingan praktis berupa wadah-wadah seperti tempat *daksina, bokoran*, kotak perhiasan, tempat tisu, tempat cermin, dan sebagainya.

Gambar 4. Produk kreatif dari uang logam yang digunakan untuk kepentikan estetik.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Kreativitas masyarakat Bali dalam memanfaatkan sumber daya budaya untuk menghasilkan produk kreatif yang yang dibutuhkan pasar sangat tinggi. Uang kepeng yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Bali diberdayakan sebagai bahan baku untuk pemenuhan kebutuhan estetik berupa aksesoris dan dapat digunakan sebagai cindera mata oleh wisatawan. Produk kreatif ini tentunya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas terutama wisatawan, baik domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke daerah ini. Aksesoris yang terbuat dari uang kepeng untuk fungsi estetik lebih banyak digunakan sebagai hiasan interior rumah, kantor, hotel, dan lain-lain (gambar 4). Jenis-jenis produk kreativitas untuk kepentingan ini berupa patung penari Bali, rumah adat, hiasan dinding, asesoris ruangan, payung, gantungan kunci, kalung, dan anting-anting (Mudra, 2007: 12-16).

Kreativitas masyarakat Bali yang didukung oleh budaya lokal dalam memanfaatkan uang kepeng secara turun-temurun berkembang mengikuti dinamika budaya dan kebutuhan masyarakat. Masyarakat merangkai uang kepeng sebagai produk untuk kepentingan ritual di Bali, merupakan salah satu kekayaan seni budaya. Warisan budaya ini menjadi sumber inspirasi dalam industri kreatif di mana uang kepeng yang pada awalnya berfungsi sebagai alat tukar dan sarana upacara keagamaan kini berkembang menjadi produk kreatif yang mempunyai nilai seni dan ekonomis. Budaya kreativitas masyarakat terus berkembang baik dari desain, teknik pembuatan, pemasaran maupun kegunaannya. Produk kreatif uang kepeng untuk kepentingan religi lebih banyak dipasarkan untuk masyarakat Bali yang beragama Hindu, baik yang berada di Bali maupun di kota-kota besar lainnya di Nusantara. Sementara itu, bentuk kreativitas untuk kepentingan aksesoris, selain untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal, juga memenuhi kebutuhan masyarakat Bali yang berada di luar serta wisatawan pada umumnya. Perajin dalam memasarkan produknya, bekerja sama dengan sektor industri pariwisata seperti travel atau biro perjalanan. Keunikan budaya masyarakat Bali dan keindahan alam menjadi faktor utama berkembangnya industri pariwisata di daerah ini. Perkembangan ini berkorelasi positif dengan industri-industri pendukung,

termasuk meningkatnya budaya kreativitas masyarakat dalam menghasilkan produk yang menggunakan uang kepeng sebagai bahan baku.

KESIMPULAN

Uang kepeng pada masa Bali Kuno, awalnya berfungsi sebagai alat tukar, kemudian berkembang menjadi sarana upacara keagamaan. Dinamika sosial budaya masyarakat dan perkembangan jumlah penduduk serta berkembangnya daerah ini sebagai daerah tujuan wisata, berdampak pada perubahan nilai dan fungsi uang kepeng. Dari fungsi sarana upacara keagamaan berkembang menjadi produk kerajinan. Produk kreatif ini bertumpu pada ide, gagasan, dan kreativitas masyarakat yang menggunakan uang kepeng sebagai bahan baku. Produk yang dihasilkan berupa patung, *tamiang* atau *lamak*, wadah, dan aksesoris. Bentuk kreativitas ini berdampak positif terhadap pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian uang kepeng menjadi salah satu tumpuan dalam pengembangan ekonomi kreatif di daerah ini.

SARAN

Pemerintah pusat dan daerah agar menjadi fasilisator dalam pelestarian dan penggunaan uang kepeng sekaligus pengembangan ekonomi kreatif. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, pembiayaan berupa pinjaman lunak, dan pemasaran produk kreatif serta penyediaan bahan baku.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2009. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.

Astiti, Ayu. 2012. *Strategi Pengentasan Kemiskinan Dengan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Budaya Di Kawasan Danau Batur, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali.* Laporan Penelitian kerjasama RISTEK. Jakarta: Kemenbudpar.

Gustami, S.P. 1992. *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta: BP.ISI.

Howkins, J. 2001. *The Creative Economy: How People Make Money From Ideas*. England: Penguin Book.

Jono Irianto, Asmudjo. 2005. *Kriya Kontenporer Indonesia Yang Mana*?. Visual Art.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Maleong, Lexy J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mudra et al. 2007. *Studi Uang Kepeng sebagai Produk Seni Kerajinan dan Hubungannya dengan Konsep Ajeg Bali di Bali*. Denpasar: ISI.

Narada, Satria. 2004. *Ajeg Bali.* Denpasar: Balipost.

Santoso, Gempur. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Soedarso, SP. 1999. *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta: BP. ISI.

Sidemen, Ida Bagus et al. Sejarah Alih Fungsi Uang Kepeng (Pis Bolong) di Bali Abad 19 hingga Awal Abad 20. Dalam *Lontar Majalah Dokumentasi*.

Sidemen, I.B. 2002. *Nilai Historis Uang Kepeng*. Yogyakarta: Percetakan Rejeki.

Yusuf, Affendi D. 2005. Proses Artistik Kriya Menuju Industri Seni. Makalah *Semiloka Metode Penelitian dan Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Denpasar.* 15 Desember 2005.

http://rhusen-berkaryakriyalogam.blogspot.com/, diakses tanggal 5 Januari 2014.

http://ahmad-anshari.blogspot.com/2011/03/blog-post.html, diakses tanggal 5 Januari 2014.

http://njalwayshappy.blogspot.com/2012/05/seni-kriya-logam.html, diakses tanggal 5 Januari 2014.

http://kriyalogam.blogspot.com/, diakses tanggal 5 Januari 2014.

http://www.kerajinantembaga.com/awal-mula-kerajinan-logam-tembaga-dan-kuningan/, diakses tanggal 26 Februari 2014.

http://arifh.blogdetik.com/kerajinan-logam-antik-pengembangan-ud-ganesya-i/, diakses tanggal 26 Februari 2014.